

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Klaim Malaysia terhadap berbagai karya seni budaya bangsa Indonesia telah menjadi berita menarik selama beberapa bulan terakhir ini. Tari Pendet, Reog, Gamelan, Batik, Lagu Rasa Sayang-sayange adalah sebagian kecil dari banyak seni tradisi yang diklaim sebagai bagian dari seni tradisi Malaysia. Berbagai seni tradisi tersebut muncul dalam iklan-iklan pariwisata Malaysia (Kompas, 16 September 2009). Sebenarnya klaim Malaysia sudah sering terjadi sehingga menimbulkan ketidaksenangan masyarakat Indonesia terhadap Malaysia.

Sikap sensitif masyarakat Indonesia terhadap Malaysia tersebut cukup beralasan karena selama ini Malaysia menjadi lebih dominan dalam banyak hal, baik ekonomi, politik maupun sosial di kawasan ASEAN. Hal ini tampak dari berita Kompas 16 September 2009.

“Berawal dari ”kemenangan besar” merebut Sipadan dan Ligitan, Malaysia mengusik wibawa politik Indonesia bukan cuma di soal kesenian, tetapi juga di Ambalat, di masalah perbatasan, pencurian kayu dan ikan, TKW, hingga simbol-simbol sakral dunia politik, seperti lagu kebangsaan”.

Meskipun demikian, sikap pemerintah RI dipandang kurang tegas terhadap Malaysia. Setiap kali timbul suatu klaim, pemerintah RI dengan mudah menerima permintaan maaf dari Malaysia. Malaysia sendiri mengakui masuknya seni tradisi Indonesia ke dalam iklan pariwisatanya sebagai suatu keteledoran karena itu

bersedia menghilangkan seni tradisi tersebut dari iklannya. Tetapi, hal ini berulang kali terjadi tanpa suatu tindakan yang lebih tegas dari pemerintah.

Klaim Malaysia terhadap seni tradisi tersebut telah menimbulkan berbagai protes baik dalam bentuk demonstrasi, pernyataan melalui tulisan atau komentar di berbagai media baik televisi, radio maupun media cetak terutama surat kabar. Bahkan protes yang muncul telah mengarah pada sikap permusuhan terhadap Malaysia seperti ditunjukkan oleh sebagian kelompok masyarakat. Protes masyarakat terhadap Malaysia juga dibarengi dengan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah RI yang dipandang tidak tegas terhadap klaim Malaysia tersebut. Salah satu kutipan berita di harian Kompas, 5 September 2009 :

“Sekelompok mahasiswa UGM memprotes tingkah negeri jiran Malaysia yang suka mengklaim properti keindonesiaan. Di halaman pertama sebuah media terpampang foto para pengunjung rasa dengan tulisan besar-besar: Malaysia Truly Malingnya Asia.”

Berita-berita yang ada apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap hubungan diplomatik kedua Negara sehingga merugikan kedua negara. Dalam konteks ini, dibutuhkan kecakapan pemerintah untuk melakukan komunikasi politik dengan baik, khususnya kepada rakyatnya sendiri.

Persoalan bagaimana pemerintah RI menanggapi klaim Malaysia tersebut menarik untuk dikaji karena bukan sekali dua kali saja pemerintah RI menunjukkan sikap yang terlalu lunak seperti tampak dalam berita Kompas, 26 Oktober 2009 berikut ini:

“Dan saya sekali lagi berharap niat baik Indonesia untuk menjaga hubungan baik ini juga dimiliki Malaysia untuk melakukan hal yang sama sehingga kerja sama yang baik di banyak bidang jangan terganggu dengan

hal-hal seperti ini,” ujar Presiden pada jumpa pers di Kantor Presiden di Jakarta.”

Sikap lunak tampak dari pernyataan, komentar ataupun keputusan akhir yang dibuat oleh pemerintah RI dan pemerintah Malaysia dalam menyelesaikan suatu klaim. Sikap lunak pemerintah RI telah menimbulkan sikap-sikap sebagian kelompok masyarakat Indonesia yang cukup emosional dalam bentuk demonstrasi maupun aksi protes lainnya. Bahkan sikap sebagian elit politik di legislatif, seperti diungkapkan oleh Permadi SH cenderung bersikap keras dengan menyerukan kepada masyarakat untuk menggalang kekuatan guna melawan Malaysia. Berbagai aksi demonstrasi pun mengusung ungkapan-ungkapan provokatif di antaranya adalah Malingsia, Maling Asia dan sebagainya. Berbagai sikap masyarakat tersebut merupakan akibat dari sikap lunak pemerintah RI (www.metrotv.com, diakses tanggal 12 Juli 2010).

Berita-berita di surat kabar tentang klaim Malaysia atas karya seni Bangsa Indonesia, tanggapan pemerintah terhadap klaim tersebut serta berita tentang sikap masyarakat Indonesia terhadap klaim tersebut menarik untuk dicermati. Surat kabar sebagai salah satu bagian dari pers saat ini mengalami perubahan kebebasan pers sehingga menjadi sarana ekspresi yang mencerminkan refleksi realitas yang berada ditengah-tengah masyarakat yang bernilai dan bermakna. Namun, di satu sisi tidak jarang pers dijadikan perang simbolik suatu konflik yang terjadi di masyarakat maupun pemerintahan. Dalam suasana ini, berita-berita dimungkinkan termakan oleh subyektivitas pelaku media.

Klaim Malaysia tersebut berpotensi besar menimbulkan konflik antara kedua negara ini, terutama di tingkat kelompok masyarakat. Hal ini dibuktikan

dengan besarnya aksi-aksi demonstrasi yang menghujat Malaysia. Konflik antar kedua negara tentu mengganggu hubungan kerjasama yang selama ini telah terjalin antara Indonesia dan Malaysia sehingga akan merugikan kedua belah pihak.

Pemberitaan tentang konflik ini sudah seharusnya disertai dengan sikap jurnalis yang lebih bertanggung jawab dalam memelihara kondisi damai. Artinya, para jurnalis tidak perlu memberitakan konflik tersebut dengan isi berita yang justru memprovokasi masyarakat untuk melakukan tindakan yang meningkatkan konflik. Dalam konteks inilah, berita-berita tentang klaim Malaysia menarik untuk diteliti.

Penelitian berita konflik di surat kabar dengan menggunakan analisis isi telah banyak dilakukan. Penelitian Subandini (2005: 2) tentang berita konflik bersenjata di Aceh. Penelitian bertujuan mengetahui orientasi pemberitaan dua media massa cetak yaitu Waspada dan Kompas terhadap konflik bersenjata yang terjadi di D.I. Aceh. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat perbedaan jumlah berita antara harian Waspada dan Kompas. Pemihakan isi pesan lebih cenderung bersifat netral dengan sifat pesan yang informatif. Sumber berita yang dipakai kedua media, didominasi militer dan birokrasi. Yang menarik adalah adanya pemberitaan dari Waspada sebagai media lokal tentang masalah Aceh dengan menggunakan sumber dari sumber lain.

Penelitian Hasrullah (1999: 4) tentang pemberitaan tentang konflik PDI dan terpilihnya Megawati dalam Kongres PDI di Medan tahun 1996 oleh Kompas, Republika dan Suara Karya. Hasil penelitian memperlihatkan ada kecenderungan

dari ketiga Surat kabar telah memanfaatkan saluran komunikasi politik untuk membentuk opini publik. Surat kabar telah berfungsi ganda yaitu di samping berfungsi sebagai saluran komunikasi politik juga berfungsi sebagai komunikator politik bagi kedua kubu yang sedang berkonflik. Ini menunjukkan keperkasaan media telah mampu mempengaruhi pengambil kebijaksanaan politik pemerintah, cenderung "terpaksa" mengakui kehadiran Megawati untuk memimpin PDI. Pemberitaan Megawati di arena KLB dan Munas PDI, telah menjadi berita utama, bahkan ada kecenderungan media berada dibelakang Mega. Ini terlihat dari penempatan berdasarkan letak halaman, analisa isi berita dan opini, maupun dengan memperhatikan kecenderungan berita dan opini yang bernada mendukung.

Pemakaian sumber berita dari sumber lain lebih cenderung memanfaatkan keadaan mendekati lapangan dengan akses sumber berita yang bagi media tertentu diragukan akurasi data dan faktanya. Namun sebenarnya memiliki kecenderungan untuk memasukkan opini tentang keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sifat media nasional lebih cenderung banyak memilih akses sumber berita resmi dengan mempertimbangkan obyektivitas dan etik jurnalisme damai. Sementara sifat media lokal memilih untuk mendekati langsung sumber berita yang dirasakan menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan dengan berbagai versi berita. Kebijakan ini bagi media lokal dianggap menguntungkan dari posisi media, eksistensi maupun aspek ekonomis dari peningkatan tiras penjualan media di daerah konflik (Hasrullah, 1999: 122).

Penelitian yang dilakukan Subandini (2005: 1) dan Hasrullah (1999: 1) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan tersebut di antaranya adalah tema berita yang mengangkat berita konflik, semuanya menjadikan berita di Kompas sebagai obyek penelitian, serta digunakannya analisis isi untuk meneliti berita. Penulis menggunakan berita di harian Kompas sebagai obyek penelitian. Khusus dengan Subandini (2005: 5), persamaan juga terletak pada digunakannya etika jurnalisme damai sebagai unit analisisnya.

Perbedaannya, Hasrullah (1999: 5) melihat media massa dalam fungsinya sebagai komunikator politik serta pengaruh dan kecenderungannya dalam memberikan pemihakan kepada Megawati. Penulis meneliti berita dengan melihat berita ke dalam berbagai unit analisis yaitu orientasi berita, nilai berita, narasumber, jenis berita, tipe liputan, tema pemberitaan, kecenderungan pemberitaan, dan sifat penyajiannya.

Media massa sebagai media komunikasi publik sudah seharusnya memainkan peran dengan menyajikan berita-berita yang lebih menenangkan agar tidak timbul gejolak berkepanjangan di masyarakat. Bukan malah sebaliknya, mem-*blow up*, peristiwa klaim Malaysia tersebut secara berlebihan sehingga masyarakat terprovokasi untuk melakukan serangkaian aksi-aksi protes. Fakta peristiwa yang terjadi di masyarakat perlu diberitakan dalam konteks yang lebih damai. Dalam hal ini, pers sudah seharusnya menerapkan konsep jurnalisme damai.

Salah satu surat kabar yang memberitakan konflik antara Indonesia dan Malaysia sebagai akibat dari adanya klaim Malaysia atas seni dan budaya Indonesia adalah Kompas. Sebagai koran nasional yang memiliki oplah besar, Kompas memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini publik. Sesuai dengan misinya yaitu: “Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional sekaligus memberi arah perubahan (*trendsetter*) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya,” Kompas memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna (Profil Harian Kompas, 2008). Kompas memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan. Dengan karakteristik Kompas seperti ini, maka berita-berita klaim Malaysia dan respon Indonesia di harian Kompas menarik untuk diteliti sejauhmana telah menerapkan jurnalisme damai.

Kompas dipilih sebagai media yang berita-beritanya diteliti karena beberapa alasan. Pertama, Kompas sebagai koran nasional terbesar memiliki pengaruh kuat dalam membangun opini masyarakat di tingkat nasional. Kedua, berita-berita di harian Kompas memiliki visi pencerahan dan misi menyebarluaskan informasi yang terpercaya sehingga menarik peneliti untuk menguji konsistensi objektivitas dan etika pemberitaannya ketika dihadapkan pada situasi konflik dalam konteks klaim budaya Indonesia oleh Malaysia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitiannya adalah: Bagaimana orientasi jurnalisme damai yang terdapat dalam berita tentang konflik Indonesia – Malaysia di harian Kompas pada bulan Agustus sampai September 2009?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran jurnalisme damai yang telah dijalankan melalui berita-berita tentang klaim Malaysia atas seni budaya Indonesia yang ditayangkan oleh harian Kompas pada bulan Agustus sampai September 2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah penelitian bagi kalangan pemerhati surat kabar mengenai pemberitaan serta pengembangan penelitian bagi studi komunikasi jurnalistik, khususnya yang meneliti tentang analisis isi berita dalam media koran

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Surat Kabar Harian Kompas tentang pentingnya jurnalisme damai dalam pemberitaan yang mengarah pada konflik antar kelompok atau antar negara.

E. Kerangka Teori

Peristiwa klaim Malaysia atas seni budaya nasional Indonesia, sikap pemerintah Indonesia dan sikap sebagian masyarakat Indonesia yang memprotes tindakan Malaysia memperlihatkan adanya konflik politik antara Indonesia dan Malaysia. Konflik apapun pada dasarnya membutuhkan penyelesaian secara damai. Masyarakat pers sudah seharusnya menyajikan berita-berita yang membawa misi damai daripada memprovokasi pembaca untuk melakukan aksi-aksi protes yang berlebihan yang justru akan mengganggu hubungan luar negeri Indonesia. Konsep maupun teori yang relevan untuk mengkaji permasalahan penelitian ini adalah konsep tentang berita dan teori tentang jurnalisme, terutama teori jurnalisme damai.

1. Media Massa

Secara singkat, komunikasi massa dipahami sebagai komunikasi melalui media massa. Media yang dimaksud pada umumnya adalah berupa surat kabar, radio, televisi, dan film. Devito (1997: 506-507) menjelaskan pengertian komunikasi massa dengan menyajikan variabel-variabel yang membentuk komunikasi massa yaitu: sumber, khalayak (*audience*), pesan, proses, dan konteks. Sumber adalah komunikator massa yang telah mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirimkan pesan. Khalayak merupakan orang pada umumnya yang menerima pesan dari komunikator. Pesan yang disajikan dalam komunikasi massa bersifat umum sehingga dapat dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Merujuk pada hasil penelitian McQuail (dalam Rahmat, 2003: 199),

efek media massa pada umumnya bersifat penegasan atas sikap atau pendapat yang telah ada, besarnya efek berbeda-beda tergantung pada prestise atau penilaian khalayak terhadap sumber komunikasi.

Komunikasi massa dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk memproduksi secara massal serta menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Media massa merupakan sarana yang paling tepat untuk menyebarkan atau memberitahukan suatu informasi. Kebutuhan khalayak akan informasi secara umum akan lebih mudah diperoleh melalui komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik, sehingga dapat disimpulkan bahwa media massa sebagai alat untuk menyampaikan, menyebarkan, atau pun untuk memindahkan pesan memiliki beberapa tujuan antara lain (Sofiah, 1995: 3) :

- a. Mencapai masyarakat luas.
- b. Memungkinkan imitasi oleh lebih banyak orang secara tidak langsung.
- c. Mengatasi batas komunikasi yang dapat ditiadakan oleh adanya batas ruang dan waktu.

2. Jurnalisme

Jurnalistik atau jurnalisme berasal dari kata journal yang artinya catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau biasa disebut dengan surat kabar. MacDougall (dalam Budyatna, 2006: 15) menyebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca,

entah karena ia luar biasa, pentingnya atau akibatnya, atau karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan (Assegaf,1991:24).

Ada dua jenis berita yang biasa digunakan media cetak untuk menyampaikan informasinya (Assegaf, 1991: 35), yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hardnews* adalah jenis berita yang isinya memuat tentang topik - topik penting maupun kisah serius dan terbatas oleh waktu. Berita ini identik dengan kecepatan, dimana makin cepat makin up to date dan makin lambat makin basi. Jenis ini biasa juga disebut dengan *straightnews*. Bentuk penulisan beritanya pun menggunakan pola piramida terbalik, dimana unsur-unsur yang paling penting berada di atas dan keterangan atau informasi yang paling tidak penting diletakkan paling akhir.

Jenis *softnews* yaitu jenis berita yang isinya memuat tentang kisah-kisah minat insani (*human interest*) dan *features*. Bentuk ini cenderung bersifat menghibur dan menyentuh emosi pembacanya di samping memberikan informasi. Pemberitaan *softnews* juga tidak terikat oleh waktu seperti halnya berita langsung. Penulisananya juga tak seketat berita langsung, di mana di dalamnya bisa saja terdapat kutipan, anekdot maupun deskripsi objek pemberitaan.

Format berita yang dihasilkan dari kegiatan jurnalisme dapat berupa *straight news* atau *soft news*. Berita yang dihasilkan dari kegiatan jurnalisme ada yang mengungkap fakta-fakta konflik apa adanya dan ada pula jurnalisme yang mengungkap fakta-fakta yang mendukung penyelesaian konflik. Posisi media dalam peliputan konflik tercermin oleh penentuan *angle* dan konstruksi beritanya.

Dalam teori konstruksi berita Pamela J. Shoemaker dan Stephen Reese (dalam Syahputra, 2006: 53) konstruksi berita pada dasarnya merupakan sebuah kesatuan informasi verbal dan visual yang didistribusikan secara kuantitatif dan kualitatif di dalam konten media. Dalam hal ini, informasi yang disajikan oleh media dapat diukur secara kuantitatif dari unsur jumlah jam tayangnya, jumlah sebutan istilah atau pemakaian istilahnya, durasi dan bagus atau tidak berita tersebut berdasarkan persepsi dari khalayaknya (kualitatif). Namun, kualitas isi berita biasanya dilihat dari unsur obyektivitas dan faktualitas. Obyektivitas dapat diukur dari media *reality* dan *social reality*. Sedangkan faktual, artinya berita memuat kebenaran berdasarkan fakta yang relevan dengan peristiwa.

Obyektivitas berita dalam masa konflik sulit dilakukan karena pengambilan gambar dan pemberitaannya tidak dapat menampilkan keseluruhan masalah. Sebaliknya, menampilkan informasi apa adanya menjadi suatu berita juga berpotensi menjadikan berita tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang berkonflik atau justru menyulut konflik semakin meningkat. Dalam hal ini, seorang jurnalis harus berpegang pada etika jurnalistik agar tidak terjebak pada konflik itu sendiri. Sumadiria (2006:182) menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak benar, yang baik atau tidak baik, yang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Sumadiria (2006: 187) menjelaskan bahwa dalam perspektif bahasa jurnalistik, etika bersifat melekat

dalam perilaku dan kepribadian seorang jurnalis. Artinya, ada atau tidak ada orang lain, seorang jurnalis tetap tunduk kepada kaidah etika.

Kode Etik Jurnalistik menurut Surat Keputusan Dewan Pers Nomor: 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik meliputi 11 item berikut:

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Dilihat dari kegiatan jurnalisme pada masa konflik, muncul istilah jurnalisme perang dan jurnalisme damai.

a. Jurnalisme Perang

Jurnalisme yang berusaha mengungkap berita konflik dapat mendorong semakin tajamnya suatu konflik. Berita yang ditayangkan justru mempertajam jarak antar pihak-pihak yang berkonflik dengan berita-berita yang berisi propaganda, menganggap musuh sebagai sumber masalah, menampilkan efek kejahatan yang ditimbulkan oleh musuh, dan lebih tertarik memberitakan pihak mana yang menang dan pihak mana yang kalah (Lynch and McGoldrick dalam Morgan, 2007: 7).

Jurnalisme perang dapat dilihat dari orientasinya yaitu berita berorientasi perang, propaganda, berorientasi pada elit, dan berorientasi kemenangan. Ciri-ciri suatu jurnalisme berorientasi elit yaitu (Farid, 2000: 11):

- 1). Hanya menyoroti daerah konflik sedangkan konflik selalu diidentikkan dengan perang.
- 2). Melihat waktu dan tempat konflik secara tertutup, hanya menyoroti tempat-tempat kejadian. Konflik dilihat dari sisi sebab dan akibat hanya berdasarkan pada peristiwa yang tampak..
- 3). Membuat konflik bersifat rahasia
- 4). Membuat kerangka kita dan mereka.
- 5). Melihat keberadaan mereka sebagai masalah dan selalu menyoroti kemenangan/kekalahan dari mereka yang terlibat konflik.
- 6). menciptakan tentang musuh yang biadab
- 7). reaktif, yaitu hanya memuat berita ketika kekerasan terjadi
- 8). Hanya menyoroti akibat-akibat dari konflik

Orientasi propaganda tampak dari muatan berita yang hanya menyoroti kesalahan mereka dan menutupi kesalahan kita. Orientasi elit tampak dari muatan berita yang menyoroti kesengsaraan rakyat yang disuarakan oleh elit, menyebut nama para pelaku kekerasan dari pihak mereka, menyoroti upaya damai oleh elit. Orientasi pada kemenangan tampak dari berita yang memuat kemenangan sebagai bentuk damai dan gencatan senjata, menutupi upaya damai sebelum kemenangan

tercapai, tetap mengobarkan semangat perang apabila kekerasan kembali muncul (Farid, 2000: 12).

b. Jurnalisme Damai

Jurnalisme damai menyajikan berita yang menunjukkan keberpihakan pada apa, bukan kepada siapa yang berkonflik. Jurnalisme damai berorientasi pada perdamaian, yaitu menjadikan konflik menjadi transparan dengan memberikan kesempatan kepada semua pihak yang berkonflik untuk menjadi sumber berita, proaktif mencegah konflik, konflik sebagai masalah, menyoroti dampak kekerasan, dan melihat dari sisi kemanusiaan.

Jurnalisme damai berorientasi pada kebenaran, yaitu membongkar kesalahan atau manipulasi fakta oleh pihak yang berkonflik. Jurnalisme berorientasi pada rakyat, yaitu berita menyoroti kesengsaraan yang dialami oleh rakyat, menyebutkan nama semua pelaku kekerasan dan kejahatan, menyoroti usaha perdamaian di kalangan rakyat. Jurnalisme damai berorientasi pada penyelesaian berarti menyoroti inisiatif damai dan mencegah perang, menyoroti struktur dan budaya masyarakat yang damai serta memberitakan tentang resolusi, rekonstruksi dan rekonsiliasi (Farid, 2000: 11-12).

Jurnalisme damai bukan berorientasi pada kemenangan salah satu pihak tetapi pada penyelesaian konflik (Farid, 2000: 6-7). Karena berita dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkonflik, maka jurnalisme damai dituntut pandai memilih kata-kata atau kalimat yang tidak menimbulkan kecaman atau propaganda. Jurnalisme damai dituntut untuk memperhatikan hal-hal berikut,

yaitu tidak beropini, memperhatikan akurasi, cover both sides (mengungkap dari dua belah pihak), tidak menampakkan stereotip, tidak menggunakan kata-kata vulgar, tidak bias bias gender, tidak menyederhanakan masalah, tidak memancing sumber untuk memberikan propaganda kebencian, tidak menyimpulkan, serta membiarkan pembaca/pendengar yang menyimpulkan sendiri dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya.

- Carilah sumber yang benar-benar dapat diandalkan (mewakili kelompok-kelompok yang bertikai) (Farid, 2000: 21).

Jurnalisme damai tetap harus menampilkan berita yang menarik untuk pembaca sehingga pesan damai yang disampaikan dalam berita sampai kepada pembaca. Hutabarat (2000: 59) merangkum sejumlah kriteria berita jurnalisme damai yang menarik:

- Magnitude yaitu besar kecilnya skala peristiwa yang diberitakan. Bagi jurnalisme damai, terjadinya korban jiwa telah menjadi unsur berita yang menarik
- Proximity yaitu kedekatan isi berita dengan pembaca. Bagi jurnalisme damai, proximity tidak hanya dalam arti geografis tetapi juga politik, ekonomi dan ideologis.
- Trend yaitu kecenderungan. Bagi jurnalisme damai, trend atau kecenderungan ke arah menjadi berita besar merupakan berita yang baik karena berita menjadi lebih diperhatikan.

- Relevan atau keterkaitan dengan peristiwa. Jurnalisme damai akan mencari keunikan yang muncul dalam konflik tetapi relevan dengan upaya damai.

Sejalan dengan pendapat Hutabarat di atas, berita memiliki nilai berita bergantung pada beberapa faktor sebagai berikut (Muis, 1999: 42-44), salah satunya yaitu kedekatan kejadian dari pembaca (*proximity*, proksimitas). Pembaca lebih tertarik pada kejadian kecil yang dekat padanya daripada kejadian yang lebih penting tetapi bermil-mil jauhnya dari tempat tinggalnya. Asas proksimitas ialah kejadian kecil yang dekat pada khalayak (*audience*) lebih penting daripada kejadian besar yang jauh dari khalayak (*audience*).

Ketika terjadi konflik, proksimitas perlu diperhatikan karena reportase berimbang dan pengungkapan fakta apa adanya bisa dituduh pengkhianatan jika dinilai merugikan pihak yang bertikai. Pihak yang bertikai selalu ingin sebagai pihak yang dimenangkan dan benar. Tidak mudah mempertahankan kenetralan jurnalis berita untuk menjaga jarak menyangkut konflik yang melibatkan identitas kultural dan emosional mereka, tekanan emosional pihak-pihak yang bertikai ketika jurnalis sendiri menjadi bagian tak terpisahkan dari pihak-pihak yang bertikai (Putranto, 2004, dalam www.unisosdem.com diakses tanggal 18 September 2009).

Terdapat hubungan yang erat antara struktur kekuasaan dan politik pemberitaan pers. Pada saat struktur kekuasaan menguat, maka kebebasan pers melemah, dan begitu sebaliknya. Jurnalisme damai bekerja dengan asumsi bahwa publik mempunyai suatu peran dalam pengaturan agenda perubahan bentuk

konflik dan siapa saja pihak-pihak yang berlu dimintai untuk berkonsultasi. Dengan kata lain, masyarakat berhak untuk mengambil bagian dalam proses demokratis sehingga masyarakat juga berhak untuk berbicara dan didengar (Ersoy, 2006: 3). Dengan demikian, masyarakat pasti ikut mempengaruhi bagaimana media harus memberitakan suatu peristiwa konflik yang mereka alami.

Konsep Jurnalisme Damai dikembangkan berdasarkan penawaran bahwa membekali reporter dengan keahlian resolusi konflik akan memungkinkan reporter tersebut menjadi profesional yang lebih efektif. Jurnalisme Damai berusaha menampilkan framing cerita dan penggambaran yang lebih luas, adil, dan akurat, dalam memahami analisa dan transformasi konflik (Syahputra, 2006: 86).

Jurnalisme damai merupakan suatu pengertian yang menunjukkan pada fungsi dan tujuan pers ke arah suatu kondisi damai. Fungsi jurnalisme damai ini sangat dibutuhkan guna meredam gejolak atau konflik untuk dikondisikan ke arah yang damai. Jurnalisme damai adalah cara membingkai berita yang lebih luas, seimbang, dan akurat, menggambarkan di balik analisa dan transformasi konflik. Pendekatan jurnalisme damai memberikan peta baru untuk menelusuri hubungan antara jurnalis, narasumber, dan cerita yang ia liput dan konsekuensi peliputan etika intervensi jurnalistik. Jurnalisme damai membuka literasi non-kekerasan dan kreativitas yang diaplikasikan pada kerja praktis pelaporan yang dilakukan setiap hari (Syahputra, 2006: 58).

Jurnalis damai dalam menjalankan fungsi pemberitaan selalu memperhatikan kemungkinan untuk mendamaikan. Karena itu, jurnalis damai berpegang pada rambu-rambu berikut (Syahputra, 2006: 90) :

- a. Hindari menggambarkan konflik sebagai dua pihak yang memperebutkan satu tujuan. Jurnalis damai akan memecah kedua pihak menjadi beberapa kelompok kecil, mengejar beberapa tujuan, membuka selang hasil yang lebih kreatif dan potensial.
- b. Hindari menerima perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat digunakan untuk membangun rasa bahwa pihak lain merupakan ancaman atau memiliki sikap yang di luar batas: keduanya merupakan justifikasi untuk kekerasan. Sebaliknya cari "orang lain" dalam "diri sendiri" dan sebaliknya. Jika suatu pihak menampilkan dirinya sebagai "tokoh baik," ajukan pertanyaan mengenai sejauh mana perbedaan sifat mereka sehingga dapat menggambarkan "tokoh jahat" bukankah akan mempermalukan mereka?
- c. Hindari memperlakukan konflik sebagai sesuatu yang hanya terjadi di tempat dan waktu di mana kekerasan terjadi. Sebaliknya coba untuk menelusuri hubungan dan konsekuensi bagi orang di tempat lain pada saat itu dan di masa depan. Pertanyaan-pertanyaan yang perlu diajukan adalah: Siapa saja orang-orang yang dipertaruhkan?, Apa yang akan terjadi jika...?, pelajaran apa yang akan diambil orang dari menyaksikan event tersebut secara keseluruhan sebagai bagian dari audiens global? dan bagaimana mereka memasuki kalkulasi pihak yang bertikai terhadap masa depan konflik?

Secara luas, ada dua pendekatan terhadap konflik yaitu pendekatan kompetitif dan kooperatif. Pendekatan kompetitif memiliki ciri-ciri (Syahputra, 2006: 92):

- Berbagai pihak saling melawan.
- Terdapat hubungan yang lemah antar setiap pihak.
- Terdapat derajat kepercayaan yang rendah.
- Memberikan hasil nol.
- Berakhir dengan penyelesaian antar pihak.

Pendekatan kooperatif

- Setiap pihak bekerja bersama untuk menyelesaikan persoalan.
- Menciptakan tingkat komunikasi yang tinggi dan memperbaiki hubungan.
- Menghasilkan kepercayaan yang meningkat.
- Kedua belah pihak mendapat hasil positif "menang-menang".
- Mengarah pada resolusi dan transformasi.

Dua pendekatan tersebut akan menghadapi *face a face* jurnalisme damai dengan jurnalisme tradisional. Jurnalisme Damai melahirkan berita damai yang ditandai oleh (Syahputra, 2006: 93):

- Mendalami konflik dengan pandangan "menang-menang".
- Tidak menekankan pada efek nyata kekerasan.
- Empati untuk semua pihak.
- Proaktif mencari cara untuk mengurangi kekerasan.
- Berorientasi pada solusi (*solution oriented*).

Sementara Jurnalisme Tradisional melahirkan berita:

- Berfokus pada konflik dan perseteruan kedua pihak.
- Menekankan pada pembunuhan, luka, dan kerusakan.
- Menggunakan perspektif "Kami-Mereka".
- Reaktif, menunggu kekerasan terjadi.
- Berorientasi pada "menang-kalah" (*winner-loser oriented*).

Pelaksanaan jurnalisme damai pada praktiknya tidak mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi yaitu sistem jurnalistik, karakteristik individu jurnalis,

proses lobi, situasi di tempat kejadian, iklim atau suasana publik, dan audiens (Blasi, 2009: 3). Masing-masing dijelaskan di bawah ini.

1. Sistem jurnalistik

Pada tingkat sistem jurnalistik, jurnalisme damai dihadapkan pada fakta umum bahwa meningkatnya konflik berarti meningkatnya nilai berita sehingga jurnalisme damai kurang mendapat tempat. Saat yang sama, jurnalisme damai terkendala oleh terbatasnya dana, sempitnya ruang dan waktu pemberitaan, dan peran bagian editor yang kurang memiliki perhatian dan rendahnya korespondensi yang dilakukan dengan para elit atau bangsa yang berkonflik.

2. Individu jurnalis

Pada tingkatan individu para jurnalis, jurnalisme damai hanya dapat dilakukan oleh: 1) jurnalis yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang suatu negara, bangsa atau masyarakat yang sedang berkonflik, 2) jurnalis yang tertarik pada perkembangan di lapangan dalam jangka panjang, bukan jurnalis yang hanya tertarik pada isu jangka pendek.

3. Proses lobi, propaganda dan manajemen informasi

Pada tingkat proses lobi. Pada tingkat ini, para jurnalis biasanya lobi dan propaganda damai yang dilakukan kurang mengemuka dibandingkan berita tentang kekerasan konflik yang terjadi. Lobi dan propaganda dapat juga meningkatkan konflik menjadi lebih nyata dan lebih besar.

4. Situasi konflik

Pada umumnya, situasi di tempat peristiwa konflik dihadapkan pada pembatasan sedikit lebih luas di bandingkan ketika dalam perang. Praktik jurnalisisme damai seringkali dihadapkan pada sistem politik, bahkan pembatasan-pembatasan yang menghalangi kerja jurnalis damai.

5. Iklim publik

Pada tingkat iklim publik, jika negaranya tidak terlibat dalam konflik maka perhatian publik rendah. Oleh karena itu, jurnalis harus pandai-pandai membuat laporan yang semarik mungkin bagi publik. Jika negaranya terlibat konflik bahkan sedang pada eskalasi tinggi, maka perhatian publik sangat tinggi. Dalam kondisi ini, jurnalis damai dapat memainkan peran menampilkan berita yang berorientasi pada solusi sepanjang mayoritas masyarakat tidak mendefinisikan konflik dalam konsep menang dan kalah.

6. Audiens

Berkaitan dengan suatu iklim publik yang tidak menentu karena konflik, pendengar tetap terbuka untuk menerima berita yang berorientasi pada solusi. Dalam konteks ini, jurnalisisme damai selalu dihadapkan pada fakta pemuka atau elit kurang tertarik dan kurang memberikan perhatian terhadap audiens.

F. Definisi Konseptual

1. Tujuan pemberitaan adalah tujuan atau dampak yang ingin dicapai sebuah pemberitaan tentang konflik yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. berorientasi perdamaian, yaitu pemberitaan tentang konflik yang berdampak pada upaya menciptakan perdamaian.

- b. berorientasi perang, yaitu pemberitaan tentang konflik yang mendorong konflik berlanjut.
2. Penyajian fakta adalah pemberitaan tentang fakta-fakta konflik
 - a. berorientasi kebenaran, yaitu pemberitaan tentang fakta-fakta konflik yang ditampilkan apa adanya.
 - b. berorientasi propaganda, yaitu pemberitaan tentang fakta-fakta konflik yang ditampilkan disertai dengan interpretasi yang bermuatan propaganda.
3. Keberpihakan, yaitu pemberitaan tentang konflik yang memperlihatkan keberpihakan pada kepentingan pihak-pihak tertentu
 - a. berorientasi pada rakyat, yaitu pemberitaan yang memperlihatkan keberpihakan pada pihak-pihak yang menerima akibat buruk dari konflik.
 - b. berorientasi pada elit, yaitu pemberitaan yang menampilkan sikap pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil manfaat atau keuntungan dari terjadinya konflik.
4. Kecenderungan berita yaitu arah atau kecenderungan ke arah mana suatu fakta diberitakan
 - a. berorientasi penyelesaian, yaitu pemberitaan yang memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan konflik, misalnya memberitakan keinginan atau upaya damai dari pihak-pihak tertentu.
 - b. berorientasi kemenangan, yaitu pemberitaan yang memiliki kecenderungan untuk menciptakan kemenangan salah satu pihak.

Berdasarkan definisi konseptual di atas, unit analisis dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Unit Analisis

No	Unit Analisis	Kategorisasi
1	Tujuan Pemberitaan	a. Berorientasi perdamaian b. Berorientasi perang
2	Penyajian fakta	a. Berorientasi kebenaran b. Berorientasi propaganda
3	Keberpihakan	a. Berorientasi pada rakyat b. Berorientasi pada elit
4	Kecenderungan berita	a. Berorientasi pada penyelesaian b. Berorientasi pada kemenangan

G. Definisi Operasional

1. Tujuan pemberitaan adalah tujuan atau dampak yang ingin dicapai sebuah pemberitaan tentang klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia:
 - a. berorientasi perdamaian, yaitu pemberitaan tentang klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia yang berdampak pada upaya menciptakan perdamaian.
 - b. berorientasi perang, yaitu pemberitaan tentang klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia yang mendorong terbangunnya konflik antara Malaysia dan Indonesia.
2. Penyajian fakta adalah pemberitaan tentang fakta-fakta klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia.
 - a. berorientasi kebenaran, yaitu pemberitaan tentang fakta-fakta klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia yang ditampilkan apa adanya.

- b. berorientasi propaganda, yaitu pemberitaan tentang fakta-fakta klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia yang ditampilkan disertai dengan interpretasi yang bermuatan propaganda, misalnya berita tentang ajakan untuk melakukan protes atau perlawanan kepada Malaysia.
3. Keberpihakan, yaitu pemberitaan tentang klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia yang memperlihatkan keberpihakan pada kepentingan pihak-pihak tertentu.
 - a. berorientasi pada rakyat, yaitu keberpihakan pada kepentingan rakyat yang menerima akibat buruk dari konflik yang terjadi karena klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia, misalnya memberitakan menurunnya jumlah wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia.
 - b. berorientasi pada elit, yaitu keberpihakan pada kepentingan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil manfaat dari terjadinya konflik akibat klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia, misalnya memberitakan keinginan tokoh-tokoh tertentu untuk melawan Malaysia.
4. Kecenderungan berita yaitu arah atau kecenderungan ke arah mana klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia diberitakan.
 - a. berorientasi penyelesaian, yaitu pemberitaan yang memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia, misalnya memberitakan keinginan atau upaya damai dari pihak-pihak tertentu.
 - b. berorientasi kemenangan, yaitu pemberitaan yang memiliki kecenderungan untuk menciptakan kemenangan salah satu pihak yaitu Indonesia atau Malaysia.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian menggunakan metode analisis isi sebagai metode untuk mengamati dan menguraikan isi pesan komunikasi pada media massa. Metode analisis isi didefinisikan oleh Barelson sebagai teknik penelitian untuk uraian yang obyektif, sistematis dan kuantitatif dari pengejawantahan isi komunikasi (McQuail, 1987:179). Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu prosedur penelitian, analisis isi mencakup prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah (Krippendorff, 1993 : 15).

2. Obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah berita tentang klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia yang dimuat di surat kabar harian Kompas selama bulan Agustus sampai September 2009.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi dokumentasi yaitu mencermati pemberitaan tentang klaim Malaysia terhadap karya seni budaya Indonesia di harian Kompas pada bulan Agustus sampai September 2009.
- b. Kepustakaan, merupakan cara pengumpulan data dengan membaca buku, hasil penelitian yang telah ada dan atau literatur lain yang mendukung atau relevan dengan penelitian ini.

- c. Pengkodingan. Pengkodingan dipakai dalam melakukan analisis isi dan pengukuran terhadap unit analisis pemberitaan klaim Malaysia terhadap karya seni budaya Indonesia di harian Kompas pada bulan Agustus sampai September 2009. Pengkoding dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 orang yang ditentukan oleh peneliti, yang dianggap mempunyai kemampuan terhadap topik yang diteliti. Pengkoding akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan lembar koding (*coding sheet*), agar mempermudah dalam melakukan pengkodingan. Hasil koding akan dilakukan uji reliabilitas agar penelitian ini mencapai hasil yang obyektif dan reliabel.

4. Populasi dan Sampel

Populasi berita dalam penelitian ini adalah seluruh berita tentang klaim Malaysia atas karya seni budaya Bangsa Indonesia yang dimuat di harian Kompas dalam bulan Agustus sampai September 2009. Alasan memilih periode waktu Agustus-September 2009 karena selama rentang waktu tersebut, Kompas banyak memberitakan tentang klaim Malaysia terhadap karya seni budaya bangsa Indonesiar. Jumlah berita keseluruhan mencapai 28 judul berita. Seluruh populasi akan diteliti sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

5. Reliabilitas Data

Untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur (kategorisasi) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya atau diandalkan bila dipakai lebih

dari satu kali untuk mengukur gejala yang sama, maka digunakan uji reliabilitas. Perhitungan reliabel tidaknya kategorisasi akan diuji dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh R. Holsty (Wimmer & Dominick, 2000:128) yaitu:

$$C.R = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

C.R. = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua pengkode (peneliti dan pengkoding)

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode dan peneliti

Uji ini dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi terlebih dahulu pada saat pengumpulan data dan kemudian memasukkannya ke dalam lembar koding sesuai dengan kategorisasi yang telah ditentukan. Kemudian seorang hakim yang telah dipilih akan melakukan uji realibilitas terhadap kategorisasi tersebut dengan cara yang sama seperti halnya peneliti. Kemudian dari kedua hasil uji tersebut akan diketahui berapa yang disetujui bersama oleh peneliti dan hakim. Meski belum ada standar reliabilitas yang mutlak, menurut Wimmer dan Dominick, ambang penerimaan yang sering digunakan adalah 0,60. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai ambang tersebut maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. Pengolahan dan analisis data ini dilakukan dengan tetap mengacu pada teori – teori yang

berhubungan dengan masalah dan kemudian akan ditarik kesimpulan dan disertai dengan saran – saran yang dianggap perlu.

6. Analisis data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2006: 207) berupa tabulasi data yang sudah dalam bentuk angka-angka. Data hasil penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan mencatat distribusi frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan melalui lembar *coding sheet* yang disusun ke dalam tabel dan tabulasi silang untuk mempermudah dan mempercepat penelitian. Selanjutnya hasil penelitian ini akan memberikan deskripsi bagaimana jurnalisme damai dijalankan dalam pemberitaan masalah klaim Malaysia terhadap karya seni budaya Indonesia.